Fatwa Islami

Apakah Seorang Khatib Jum'at Harus Menjadi Imam?

Pertanyaan:

Assalamu'alaikum wa Rahmatullaahi wa Barakaatuh

Apakah boleh dalam shalat Jum'at yang menjadi imam dan khatib adalah orang yang berbeda?

Wassalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakatuh

Jawaban:

Wa'alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan nama Allah ﷻ, segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam kepada Rasulullah ﷺ. Amma ba'du.

Pada asalnya yang demikian hukumnya boleh, karena tidak ada dalil yang mengharuskan hal itu.

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمه الله pernah ditanya tentang hal serupa, beliau menjawab, Iya, yang demikian hukumnya boleh, yaitu seorang menjadi khatib dan seorang yang lain menjadi imam. Namun yang lebih utama yang menjadi imam adalah yang menjadi khatib, kecuali jika imam rawatib memiliki udzur untuk berkhutbah, apakah karena ilmunya yang belum memadai, atau kurang memiliki kemampuan dalam berceramah, maka orang lain boleh menjadi khatib. (Dengarkan: *Nur Ala ad-Darb*, kaset 313)

Syaikh Abdul Aziz bin Baz رحمه الله mengatakan, Para Ulama berselisih pendapat dalam masalah ini. Yang benar, bahwa tidak disyaratkan seorang khatib harus menjadi imam dalam shalat (Jum'at), karena khutbah sesuatu yang terpisah dari shalat dan yang lebih utama yang berkhutbah adalah orang yang menjadi imam seperti juga pada (shalat) Ied sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi ﷺ, dan khulafa`ur rasyidin رضي الله عنهم. Akan tetapi jika ternyata khatib berhalangan (menjadi imam) karena ada penghalang (udzur) pada saat itu, maka shalat tetap sah, demikian juga jika ia shalat sebagai imam dan ia tidak berkhutbah atas keinginannya, dan orang lain yang menggantikannya menjadi khatib, maka hal ini shahih (benar), tidak masalah. (Lihat: *Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawi'ah*, juz. 12)

Syaikh Abdullan Ibn Jibrin رحمه الله pernah ditanya tentang hukum muadzin sekaligus menjadi imam, maka beliau menjawab sebagaimana termaktub di dalam *Fatawa Islamiyah*, 1:252; Iya, boleh seseorang menjadi muadzin dan sekaligus menjadi imam. Jika bacaan muadzin lebih baik dari selainnya, maka ia shalat sebagai imam bersama orang yang hadir. Dan demikian juga jika imam rawatib berhalangan hadir dan dia (muadzin) boleh mewakilinya sebagaimana dia boleh mendapatkan mandat sebagai imam rawatib.

Shalawat dan salam kepada Rasulullah ﷺ. Semoga bermanfaat. **(Diringkas dari rubrik konsultasi www.alsofwah.or.id)**

Layanan Konsultasi Islam & Keluarga: 021-7817575 (Senin s/d Jumat (jam kerja))

PENASEHAT: Ustadz Abu Bakar M. Altway **PENANGGUNG JAWAB:** Husnul Yaqin, Lc
PEMIMPIN REDAKSI: Amar Abdullah **SIDANG REDAKSI:** Binawan Sandi, S.Sos, Ahmad Farhan,Lc, Iwan Muhijat, S.Ag, Kholif Mutaqin
REDAKTUR PELAKSANA: Arif Ardiansyah **TU dan DISTRIBUSI:** Zainal Abidin
Izin STT Penerbitan Khusus: SK MenPen RI No. 2458/SK/DITJEN PPG/STT/1998.
Bagi Pembaca yang ingin beramal demi kelangsungan buletin ini bisa mengirimkan wesel pos ke **"Infaq An-Nur"** PO. Box. 7289 JKSPM 12072 Jakarta atau transfer ke rekening: 869-0267200 BCA KCU Margonda an. Kholif Mutaqin.

Selesai membaca, berikan kesempatan pada orang lain untuk membacanya

Simpanlah di tempat yang semestinya, mengingat ayat-ayat dan hadits-hadits yang terkandung di dalamnya.

Jangan dibaca ketika Adzan berkumandang dan Khatib berkhutbah

Th. XVIII No. 859/ Jum`at IV/Jumadil Tsaniyah 1433 H/ 27 April 2012 M.

Adab Masuk & Keluar Masjid

Pada jumat yang lalu telah kami ketengahkan beberapa adab pergi ke masjid, kali ini kami akan membahas beberapa adab masuk masjid, selamat membaca,

Kesatu:

Bershalawat dan berdoa saat masuk dan keluar masjid

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلْيُصَلِّ عَلَى النَّبِي ﷺ وَ لْيَقُلْ: اللَّهُمَّ افْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ وَ إِذَا خَرَجَ فَلْيُسَلِّمْ عَلَى النَّبِي وَ لْيَقُلْ :اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

"Bila salah seorang di antara kalian hendak masuk masjid hendaknya ia bershalawat atas Nabi ﷺ dan membaca doa, 'Yaa Allah, bukalah untukku pintu-pintu rahmatmu.' Dan, bila keluar hendaknya ia bersalam kepada Nabi lalu mengucapkan, 'Yaa Allah, sungguh aku mohon karunia-Mu'" (HR. al-Baihaqi dalam *Sunan al-Kubra* bersumber dari Abu Humaid atau Abu Usaid رضي الله عنه)

Kedua:

Shalat dua rakaat

Dari Abu Qatadah رضي الله عنه, sahabat Rasulullah ﷺ, ia mengatakan, "Aku pernah masuk masjid sementara saat itu Rasulullah ﷺ tengah duduk di hadapan khalayak, lalu aku pun kemudian duduk. Beliau pun ﷺ berkomentar seraya mengatakan (kepadaku),

مَا مَنَعَكَ أَنْ تَرْكَعَ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ تَجْلِسَ

"Apakah gerangan yang menghalangimu untuk melakukan shalat dua rakaat sebelum engkau beranjak duduk?"

Aku pun menanggapi komentar beliau tersebut seraya mengatakan, 'Wahai Rasulullah ﷺ, aku melihat engkau sedang duduk dan demikian pula orang-orang yang berada di sekitarmu, mereka sedang duduk. Beliau ﷺ kemudian bersabda,

فَإِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلاَ يَجْلِسْ حَتَّى يَرْكَعَ رَكْعَتَيْنِ

"Apabila salah seorang di antara kalian masuk masjid janganlah ia langsung duduk sebelum ia shalat dua rakaat" (HR. Muslim, no.1688)

Namun, jika iqamat telah dikumandangkan atau shalat wajib sedang dilakukan, maka hal tersebut tidak disunnahkan, tetapi yang dituntunkan oleh beliau ﷺ adalah segera bergabung bersama jamaah untuk melakukan shalat wajib bersama sang imam. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلاَةُ فَلاَ صَلاَةَ إِلاَّ الْمَكْتُوبَةُ

"Bila iqamat untuk shalat telah dikumandangkan, maka tak ada shalat selain shalat Wajib" (HR. Muslim, no.1678 bersumber dari Abu Hurairah)

Ketiga:

Menyibukkan diri dengan hal-hal yang akan mendatangkan pahala, seperti shalat sunnah dan berdoa.

Dari Abdullah bin Mughafal رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ bersabda,

بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلاَةٌ لِمَنْ شَاءَ

"Antara dua adzan ada waktu untuk melakukan shalat bagi yang ingin melakukannya" (HR. at-Tirmidzi, No.185 bersumber dari Abdullah bin Mughaffal رضي الله عنه)

Syaikh Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfuri Abul Ala رحمه الله saat memberikan penjelasan hadits ini dalam kitabnya *"Tuhfatul Ahwadzi bi Syarh Jami' at-Tirmidzi"*, beliau رحمه الله mengatakan, sabda beliau ﷺ, *"Antara dua adzan,"* yakni: 'Waktu antara adzan dan iqamah. Sedangkan yang dimaksud shalat yaitu shalat sunnah, seperti yang dikatakan oleh al-Hafizd (Ibnu Hajar al-Atsqalani-ed)'

الدُّعَاءُ لاَ يُرَدُّ بَيْنَ الأَذَانِ وَالإِقَامَةِ

"Doa antara adzan dan iqamah itu tidak akan tertolak" (HR. Ahmad di dalam *Musnad*, no. 12529 bersumber dari Anas bin Malik رضي الله عنه)

Keempat:

Bersegera bangkit bila iqamat untuk shalat telah dikumandangkan dan sang imam telah terlihat

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلاَةُ فَلاَ تَقُومُوا حَتَّى تَرَوْنِي

"Bila iqamat untuk shalat telah dikumandangkan, maka janganlah kalian berdiri hingga kalian melihat diriku" (HR. Muslim, no. 1395 bersumber dari Abu Qatadah)

Kelima:

Meluruskan dan merapatkan barisan

Rasulullah ﷺ bersabda,

سَوُّوا صُفُوفَكُمْ فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصَّفِّ مِنْ تَمَامِ الصَّلاَةِ

"Lurus dan rapatkanlah barisan kalian karena sesungguhnya lurus dan rapatnya barisan termasuk kesempurnaan shalat (shalat berjama'ah-ed)" (HR. Muslim, no. 1003 bersumber dari Anas bin Malik رضي الله عنه)

Keenam:

Segera mengikuti gerakan imam

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا جُعِلَ الإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ. فَقُولُوا اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ. وَإِذَا صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا وَإِذَا صَلَّى قَاعِدًا فَصَلُّوا قُعُودًا أَجْمَعُونَ

"Seorang imam itu dijadikan supaya diikuti. Oleh karena itu, bila ia bertakbir maka hendaklah kalian bertakbir, bila ia ruku maka hendaknya kalian rukuk, bila ia mengucapkan,

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

"Allah mendengar orang yang memuji-Nya" maka ucapkanlah,

اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ

"Yaa Allah, Tuhan kami bagi-Mu segala puji). Bila ia shalat dengan berdiri, maka shalatlah dengan berdiri, bila ia shalat dengan duduk maka shalatlah kalian dengan duduk semuanya." (HR. Muslim, no.962 bersumber dari Abu Hurairah)

Ketujuh:

Berdzikir seusai shalat

Dari Tsauban رضي الله عنه, ia mengatakan, "Adalah Rasulullah ﷺ bila usai shalat beliau beristighfar sebanyak 3x lantas membaca,

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ

"Yaa Allah, Engkau pemberi keselamatan, dan dari-Mu keselamatan, Maha suci Engkau, Tuhan Pemilik keagungan dan kemuliaan."

Al-Walid رحمه الله berkata, "Aku bertanya kepada imam al-Auza'i, 'Bagaimanakah istighfarnya?', ia menjawab,"

تَقُولُ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ

"Engkau mengatakan, *'Astaghfirullah, astaghfirullah.'"* (HR. Muslim, no. 1362)

Kedelapan:

Menggunakan jari jemari tangan kanan saat berdzikir

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَعْقِدُ التَّسْبِيحَ بِيَمِينِهِ.

Dari Abdullah bin Amr رضي الله عنهما, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ menghitung bacaan tasbih (dengan jari-jari) tangan kanannya." (HR. Abu Dawud, no.1502)

Kesembilan:

Memakai sandal/sepatu dimulai dengan bagian yang kanan terlebih dahulu

Aisyah رضي الله عنها mengatakan,

كَانَ يُحِبُّ التَّيَامُنَ مَا اسْتَطَاعَ فِي طُهُورِهِ وَتَنَعُّلِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَ فِي شَأْنِهِ كُلِّهِ

"Adalah Rasulullah ﷺ suka mendahulukan yang kanan sebisa yang beliau lakukan dalam bersuci, memakai sandal, bersisiran dan dalam segala urusannya."(HR. an-Nasa'i, no.112)

Saudaraku…Itulah beberapa langkah yang bisa kami sampaikan, semoga bermanfaat. Akhirnya, kita mohon taufiq kepada Allah عز وجل . **(Redaksi)**

[Sumber: Dirangkum dari berbagi sumber]